

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menurut Black & Hawks dalam Haryati dkk. (2023) menyebutkan bahwa diabetes melitus (DM) merupakan suatu penyakit kronis yang ditandai dengan gangguan metabolisme akibat ketidakmampuan tubuh memproduksi atau menggunakan insulin secara efektif, sehingga menyebabkan peningkatan kadar glukosa darah secara persisten. Peningkatan kadar glukosa darah yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai komplikasi, baik akut maupun kronis, seperti neuropati perifer, penyakit pembuluh darah perifer, dan ulkus kaki diabetik. Diabetes melitus merupakan salah satu masalah kesehatan paling serius di dunia. Pada tahun 2022 sekitar 14% orang dewasa berusia 18 tahun ke atas di dunia hidup dengan diabetes, meningkat sebanyak 7% dibandingkan pada tahun 1990, dan lebih dari setengah (59%) orang dewasa berusia 30 tahun ke atas yang memiliki diabetes yang tidak menjalani pengobatan (WHO, 2024). Di Indonesia pada tahun 2024 sebanyak 20,4 juta orang berusia 20-19 tahun menderita diabetes melitus, Indonesia menempati peringkat ke lima di dunia dari 37 negara di wilayah Pasifik Barat (International Diabetes Federation, 2025). Di Rumah Sakit Santa Elisabeth sebanyak 18184 pasien menderita diabetes melitus pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2025. Data yang diperoleh dari Rumah Sakit Santa Elisabeth Bantul dari tahun 2020 sampai tahun 2025 menunjukkan bahwa komplikasi diabetes masih menjadi masalah klinis yang signifikan. Tercatat ada 340 pasien yang terkena hipoglikemia, 16 pasien terkena ketoasidosis diabetik, 19 pasien terkena *hyperosmola hyperglycemic state* (HHS), 21 pasien terkena nefropati, 934 pasien terkena neuropati, 59 pasien terkena retinopati, 1 pasien menderita coma diabetes. Komplikasi yang paling banyak ditemukan adalah sebanyak 3.125 pasien menderita ulkus diabetes.

Data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa banyak pasien diabetes yang beresiko mengalami komplikasi. Hiperglikemia yang berlangsung secara kronis dapat menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah dan jaringan perifer, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya neuropati, gangguan sirkulasi perifer, ulkus kaki diabetik, bahkan amputasi. Kondisi ini berdampak langsung terhadap penurunan kualitas hidup pasien serta meningkatkan risiko kecacatan dan komplikasi lanjutan (Nair & Peate, 2017). Ulkus diabetes merupakan komplikasi serius yang berkaitan erat dengan gangguan sirkulasi perifer dan neuropati perifer pada pasien diabetes. Gangguan sirkulasi perifer menyebabkan penurunan aliran darah ke ekstremitas bawah sehingga jaringan kaki menjadi rentan terhadap luka, infeksi, dan keterlambatan penyembuhan. Ulkus diabetes merupakan kerusakan yang terjadi pada epidermis, dermis, subkutan hingga bertambah luas ke jaringan yang lebih dalam seperti otot bahkan ke tulang (Alydrus, 2025). Apabila kondisi ini tidak ditangani secara optimal, ulkus diabetes dapat berkembang menjadi infeksi berat, gangren, dan berujung pada tindakan amputasi ekstremitas bawah, yang berdampak besar terhadap fungsi, psikologis, serta kualitas hidup pasien.

Pengendalian kadar glukosa darah merupakan tujuan utama dalam manajemen diabetes melitus. Penanganan pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Bantul selama ini umumnya dilakukan melalui pendekatan medis dan farmakologis, seperti pemberian insulin, antiplatelet (misalnya aspirin), pengendalian kadar glukosa darah, terapi antihipertensi, konsultasi diet dengan ahli gizi, serta edukasi umum terkait perawatan kaki. Pendekatan ini penting dan telah menjadi bagian dari standar pelayanan medis, namun masih memiliki keterbatasan apabila tidak diimbangi dengan intervensi keperawatan yang bersifat promotif, preventif, dan terapeutik secara langsung pada ekstremitas bawah. Terapi diabetes melitus tidak hanya bergantung pada pengobatan farmakologis, tetapi juga memerlukan pendekatan nonfarmakologis yang berkelanjutan. Perawat memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan progresivitas gangguan sirkulasi perifer dan ulkus diabetes melalui intervensi

nonfarmakologis yang aman, mudah dilakukan, dan berbasis *evidence-based nursing*.

Diperlukan sebuah alternatif yang aman dan mudah dilakukan untuk menjaga sirkulasi tetap baik. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah spa kaki diabetes, yang meliputi perendaman kaki dengan air hangat bersuhu aman, pembersihan kaki, dan pijat kaki ringan. Intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan vasodilatasi perifer, memperlancar aliran darah, meningkatkan perfusi jaringan, serta memberikan relaksasi pada pasien. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa spa kaki diabetes yang dilakukan secara rutin secara efektif meningkatkan sirkulasi ekstremitas bawah, yang ditandai dengan peningkatan nilai *Ankle Brachial Index* (ABI) pada pasien diabetes melitus. (Nisa dkk., 2025). Hasil penelitian berbasis *evidence-based nursing* menunjukkan bahwa spa kaki diabetes salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang bertujuan untuk meningkatkan aliran darah perifer melalui kombinasi perendaman kaki dengan air hangat, pembersihan kaki, dan pemijatan. Intervensi ini dapat membantu memperbaiki perfusi jaringan, meningkatkan suplai oksigen ke ekstremitas bawah, serta memberikan efek relaksasi pada pasien. Namun, dalam praktik klinis, penerapan intervensi ini masih terbatas dan belum terstruktur, sehingga masalah gangguan sirkulasi perifer masih sering ditemukan.

Di ruang perawatan, masalah yang sering terjadi di ruang perawatan adalah pasien diabetes melitus hanya mendapatkan terapi dasar farmakologis. Intervensi keperawatan yang diberikan umumnya berfokus pada edukasi diet dan kepatuhan minum obat, sementara intervensi aktivitas fisik sering kali terbatas atau tidak terstruktur. Spa kaki diabetes belum dilaksanakan secara optimal dan belum menjadi bagian dari intervensi keperawatan rutin, sehingga potensi manfaatnya dalam membantu memperlancar aliran darah, meningkatkan perfusi jaringan, serta memberikan relaksasi pada pasien diabetes melitus belum dimanfaatkan secara maksimal. Kondisi ini dapat

berdampak pada lamanya perawatan, peningkatan risiko komplikasi, serta menurunnya kualitas hidup pasien.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan solusi berupa penerapan intervensi keperawatan berbasis bukti yang mudah, aman, dan dapat dilakukan oleh pasien secara mandiri maupun dengan pendampingan perawat. Spa kaki diabetes menjadi salah satu intervensi yang memiliki keterbaruan dalam konteks pelayanan keperawatan di Ruang Rawat Inap II Rumah Sakit Santa Elisabeth Bantul, karena belum diterapkan secara sistematis sebagai bagian dari manajemen pasien diabetes melitus. Penerapan spa kaki diabetes diharapkan dapat menjadi inovasi intervensi keperawatan nonfarmakologis yang berkontribusi dalam memperlancar aliran darah, meningkatkan perfusi jaringan, serta memberikan relaksasi pada pasien diabetes melitus, serta mencegah terjadinya komplikasi diabetes melitus.

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam karya ilmiah akhir perawat adalah sebagai berikut: “Bagaimana penerapan spa kaki diabetes terhadap perubahan sirkulasi kaki pada pasien diabetes melitus di Instalasi Rawat Inap II Rumah Sakit Santa Elisabeth Bantul?”.

1.3 Tujuan study kasus

1.3.1 Tujuan umum

1.3.1.1 Untuk membantu penerapan spa kaki diabetes terhadap perubahan sirkulasi kaki pada pasien diabetes melitus di Instalasi Rawat Inap II Rumah Sakit Santa Elisabeth Bantul

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengetahui karakteristik responden (usia, jenis kelamin, terapi farmakologi yang didapat)

1.3.2.2 Mengetahui sirkulasi sebelum diberikan spa kaki diabetes

1.3.2.3 Mengetahui sirkulasi sesudah diberikan spa kaki diabetes

1.4 Manfaat study kasus

1.4.1 Manfaat akademis

Dengan study kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam mengembangkan ilmu keperawatan terutama pengaruh spa kaki diabetes pada perubahan sirkulasi kaki pada pasien diabetes melitus.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil dari aplikasi ini dapat menjadi dasar bagi perawat untuk memberikan intervensi keperawatan mandiri untuk mencegah komplikasi pada pasien diabetes melitus, dan sebagai dasar untuk mengedukasi keluarga dan pasien tentang penerapan spa kaki diabetes secara rutin.